

PENERAPAN PENGGUNAAN BILINGUALISME PADA KIMBAB FAMILY DI YOUTUBE

Anatasya Benny Pratama¹ Wahyu Widayati² Sri Utami³ Iwan Sugianto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Dr. Soetomo: anatasyabennyp@gmail.com

Artikel Info

Received : 21 Sept 2024
Reviwe : 12 Okt 2024
Accepted : 25 Nov 2024
Published : 30 Nov 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bilingualisme pada keluarga Kimbab Family di YouTube. Bilingualisme merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan baik, seperti yang dijelaskan oleh Robert Lado (1957). Dalam penelitian ini, Kimbab Family menjadi objek karena mereka adalah keluarga multikultural yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Korea, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan teori Lado, peneliti membandingkan struktur bahasa Indonesia dan Korea dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bilingualisme memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kemampuan multitasking, memori, serta kinerja akademik. Selain itu, pada Kimbab Family, anak-anak dapat memperoleh pemahaman budaya yang lebih mendalam melalui penggunaan dua bahasa tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya bilingualisme dalam kehidupan modern, di mana komunikasi lintas budaya menjadi semakin umum. Keluarga Kimbab Family di YouTube menjadi contoh nyata penerapan bilingualisme dalam konteks keluarga dan masyarakat. Penelitian juga bertujuan untuk mengingatkan kita mengenai konsep bahasa. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi sedetail mungkin. Jika bahasa digunakan dengan melibatkan dua bahasa atau bilingual dan hal tersebut menimbulkan kebingungan maka alangkah baiknya bilingualisme tidak digunakan.

Kata kunci: Bilingualisme, Kimbab Family, Komunikasi lintas budaya, Multikultural

Abstract

This study aims to analyze the use of bilingualism in the Kimbab Family on YouTube. Bilingualism refers to a person's ability to use two languages well, as explained by

Robert Lado (1957). In this study, the Kimbab Family became the object because they are a multicultural family that uses two languages, namely Indonesian and Korean, in everyday life. Using Lado's theory, the researcher compared the structure of Indonesian and Korean in terms of phonology, morphology, syntax, and semantics. This study shows that bilingualism provides many benefits, such as improving multitasking skills, memory, and academic performance. In addition, in the Kimbab Family, children can gain a deeper understanding of culture through the use of the two languages. This study highlights the importance of bilingualism in modern life, where cross-cultural communication is becoming increasingly common. The Kimbab Family on YouTube is a real example of the application of bilingualism in the context of family and society. The study also aims to remind us of the concept of language. Language is used to communicate and convey information in as much detail as possible. If language is used involving two languages or bilingual and this causes confusion, then it would be better if bilingualism was not used.

Keywords: *Bilingualism, Kimbab Family, Cross-cultural communication, Multicultural*

A. PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir telah menyaksikan kebangkitan minat yang luar biasa dalam relativitas linguistik (Sapir, 1956; Whorf, 1956), hipotesis bahwa bahasa memengaruhi pikiran (Athanasopoulos & Casaponsa, 2020). Perdebatan substansial seputar relativitas linguistik; khususnya, sejauh mana pikiran orang dapat dipengaruhi oleh bahasa (Casasanto, 2008; Pinker, 1994). Semakin banyak penelitian yang mengeksplorasi relativitas linguistik telah berfokus pada efek sistem gender gramatikal pada persepsi (Bassetti & Nicoladis, 2016; Lambelet, 2016; Samuel et al., 2019; Sato & Athanasopoulos, 2018). Sistem gender gramatikal menetapkan jenis kelamin pada kata benda mati. Hubungan antara gender yang ditetapkan dan properti referen bersifat

arbitrer, sehingga sistem gender menjadi sulit dipelajari (Bassetti & Nicoladis, 2016; Shimanskaya & Slabakova, 2019). Misalnya, kata *table* ('la table') dalam bahasa Prancis bersifat feminin tetapi tidak memiliki kaitan yang menonjol dengan feminitas.

Oleh karena itu, penelitian telah menguji apakah penutur bahasa pertama (L1) yang bergender akan menganggap gender objek sejalan dengan sistem gender gramatikal (misalnya, Bender et al., 2011).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mungkin ada efek potensial dari sistem gender gramatikal suatu bahasa pada persepsi objek penutur monolingualnya, serta pada persepsi objek pembelajar bahasa kedua (L2) dengan L1 tanpa gender (misalnya, Lambelet, 2016). Misalnya, penutur monolingual Prancis mungkin menganggap objek *table*

sebagai feminin, yaitu, sejalan dengan gender gramatikalnya dalam bahasa Prancis. Demikian pula, seorang pembelajar bahasa Inggris yang belajar bahasa Prancis mungkin juga menganggap table sebagai feminin karena telah menguasai bahasa Prancis. Dampak sistem gender gramatikal pada penutur L1 yang bergender tampaknya tidak terpengaruh oleh penguasaan L2 yang tidak bergender seperti bahasa Inggris (misalnya, Bassetti & Nicoladis, 2016). Namun, mempelajari sistem gender gramatikal lain dapat mengubah dampak ini. Misalnya, seorang pembelajar bahasa Jerman dari Prancis mungkin menganggap objek table secara berbeda karena table adalah maskulin dalam bahasa Jerman.

Meskipun demikian, terdapat masalah metodologis dalam penelitian yang relevan. Sulit untuk mengetahui apakah dampak sistem gender pada persepsi tetap ada ketika bilingual yang direkrut dapat menggunakan L2 dengan mudah. Bahkan, tidak pasti juga apakah tingkat kemahiran L2 yang lebih tinggi akan meningkatkan, mengurangi, atau tidak memiliki dampak pada dampak sistem gender gramatikal.

Secara umum, bilingualisme diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menghasilkan dua bahasa yang berbeda (Crystal, 2003; O'Grady, 2010; Parker & Riley, 2010; Saville-Troike, 2012; Steinberg, Nagata, & Aline, 2001). Definisi ini mendukung definisi bilingualisme yang paling terkenal yang diberikan oleh Bloomfield (1933) yang mendefinisikan bilingualisme sebagai penguasaan dua bahasa 'seperti penutur asli'.

Istilah "seperti penutur asli" ini mungkin terdengar terlalu berat, sehingga beberapa ahli lain kemudian merumuskan definisi yang lebih realistis, seperti Titone (1972) sebagaimana dikutip oleh Hamers &

Blanc (2004), yang menyatakan bahwa bilingualisme adalah kapasitas individu untuk berbicara dalam bahasa kedua sambil mengikuti konsep dan struktur bahasa tersebut daripada hanya mengulang-ulang bahasa ibunya. Kemudian, Spolsky (1998) mendefinisikan

dwibahasawan sebagai orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional

dalam bahasa kedua. Kemampuan ini dapat berbeda antara satu dwibahasawan dengan dwibahasawan lainnya. Akan tetapi,

Steinberg et al. (2001) menjelaskan lebih lanjut bahwa

dwibahasawan tidak termasuk dwibahasawan, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan satu bahasa dalam beberapa dialek yang berbeda. Oleh karena itu, ketika kita mengatakan bahwa seseorang dwibahasawan, ia harus mampu mengekspresikan dirinya dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih.

Di Indonesia, dwibahasawan bukanlah sesuatu yang baru. Sejarah dwibahasawan di Indonesia bermula pada masa ketika Indonesia dijajah oleh beberapa pemerintahan asing. Lauder (2008) menjelaskan bahwa ketika Indonesia dijajah oleh Belanda, banyak orang Indonesia yang menjadi dwibahasawan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda, terutama para sarjana. Selama periode ini, bahasa Inggris diajarkan mulai dari Sekolah Menengah Pertama (MULO = Meer Uitgebreid Lager Onderwijs atau sekolah dasar lanjutan). Karena bahasa Belanda mirip dengan bahasa Inggris, dan semua siswa yang masuk MULO memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Belanda saat mereka belajar di sekolah dasar, bahasa Inggris relatif mudah dikuasai. Sebagai hasil dari pendidikan yang berkualitas, lulusan MULO dapat berbicara,

membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris dan Belanda, selain bahasa Indonesia.

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi sehari-hari, dan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat biasanya berasal dari lingkungan mereka. Misalnya, anak yang dibesarkan di Indonesia akan menguasai bahasa Indonesia, sementara anak yang dibesarkan di Korea akan fasih berbahasa Korea. Bahasa pertama yang dikuasai seorang anak terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan lingkungan tempat ia tumbuh.

Menurut Chaer & Agustina (2014), sosiolinguistik adalah cabang ilmu kebahasaan yang memandang bahasa dari sudut pandang hubungan sosial, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penuturnya dalam interaksi sosial. Sosiolinguistik sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "sosiologi" yang berarti masyarakat, dan "linguistik" yang berarti kajian bahasa.

Robert Lado dalam Chaer & Agustina (2014) juga menjelaskan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan baik, meskipun tidak selalu pada tingkat yang sama. Secara teknis, bilingualisme mengacu pada penguasaan dua bahasa, tanpa memandang seberapa tinggi tingkat penguasaan tersebut. Dalam masyarakat, banyak individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa secara bersamaan, dan fenomena ini disebut sebagai campur kode, yaitu pencampuran dua bahasa atau lebih dalam komunikasi.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan fenomena bilingualisme, dengan mengkaji dari sudut pandang

sosiolinguistik. Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan bilingualisme dalam keluarga Kimbab, sebuah keluarga yang tinggal di Korea dan aktif di platform YouTube. Dalam keluarga ini, sang ibu berasal dari Indonesia, sementara sang ayah dari Korea, dan mereka mengajarkan anak-anak mereka dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Korea.

Penelitian ini mengambil teori dari Robert Lado yang menyebutkan bahwa dalam mempelajari bilingualisme, ada tiga indikator utama: (1) menyusun deskripsi struktural yang paling tepat untuk kedua bahasa yang digunakan, termasuk aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik; (2) menyusun ikhtisar struktur-struktur bahasa tersebut; dan (3) membandingkan kedua bahasa secara terperinci berdasarkan struktur dan pola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keluarga Kimbab menggunakan bilingualisme dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat bilingualisme, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian, meliputi peningkatan kemampuan multitasking, daya ingat, kinerja akademik yang lebih baik, serta keterhubungan budaya yang lebih kuat. Dalam konteks modern, bilingualisme menjadi semakin umum, mengingat peran bahasa yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan interaksi sehari-hari.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dianggap paling sesuai dengan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yakni menggabungkan informasi dari berbagai jurnal dan penelitian. McCusker & Gunaydin (2015) menyatakan bahwa metode kualitatif dipilih untuk memahami bagaimana komunitas atau individu merespons suatu isu tertentu.

Data merupakan informasi atau berupa fakta yang dapat berupa kata-kata. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang ada didalam Kimbab Family di Youtube. Sumber data yang pertama berjudul “Dilarang Bicara Pakai Bahasa Korea Sehari” pada tanggal 21 Januari 2024 <https://youtu.be/pTwR-dLASN0?si=ySGEPH1iezAVesNp> , sumber

yang kedua yang berjudul “Waktunya Masak Untuk Sahur” pada tanggal 24 Maret 2024

<https://youtu.be/QhtIG2yjGKI?si=QvpeCZJxRuMoMxyh> , dan yang terakhir berjudul “Bikin Makanan Serba Warna Pink” pada tanggal 11 Februari 2024 <https://youtu.be/Ni1nolczViA?si=Q3W7Fp9-Ko1O3xAX> .

Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur dan mengumpulkan data. Keberadaan instrumen sangat penting karena memengaruhi kualitas data yang diperoleh dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, di mana peneliti mengamati video dari tiga channel YouTube. Pengambilan data dilakukan dengan menonton video, yang melibatkan melihat dan mendengar. Teknik dasar yang digunakan adalah mendengarkan kemudian mencatat. Teknik ini dikenal sebagai teknik simak bebas libat cakap, di mana peneliti mendengar dan melihat kalimat-kalimat dalam video Kimbab Family di YouTube tanpa ikut serta dalam percakapan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat penggunaan bahasa dan bukan bagian dari interaksi. Mahsun (2019) menyatakan bahwa dengan teknik simak bebas libat

cakap, peneliti hanya mengamati dengan cermat dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam dialog tanpa berpartisipasi langsung. Mekanisme uji dependabilitas dilakukan melalui audit oleh auditor independen atau pembimbing untuk menilai keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan masalah hingga fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode agih. Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk ekspresi bahasa dari tiga sumber video YouTube, yaitu "Dilarang Bicara Pakai Bahasa Korea Sehari," "Waktunya Masak Untuk Sahur," dan "Bikin Makanan Serba Warna Pink," yang dapat diakses melalui situs <https://www.youtube.com/>. Metode agih memiliki teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini dipilih karena berfokus pada unsur-unsur bahasa yang dianalisis secara langsung. Teknik dasarnya adalah sadap dan teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap adalah metode pengumpulan data di mana peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang sedang diteliti, melainkan hanya mengamati dan mencatat.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mempermudah analisis data, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan bilingualisme sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bentuk bilingualisme, jenis bilingualisme, dan faktor-faktor yang mempengaruhi bilingualisme dalam penggunaan bilingualisme oleh Kimbab Family di YouTube. Data disajikan secara rinci dan sistematis dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1. Tabel Bentuk Bilingualisme pada penggunaan pada kimbab family di youtube
Keseimbangan Bilingualisme***[Balance Bilingualisme]*

No	Kode Data	Data	Interprestasi Data
1	V1 / D4 / 2:19	Ayah : jio kenapa terus-terusan berbaring, duduklah [지오 왜 자꾸 누워있어, 앉아] Ibu : ini udah kebiasaan libur se sebulan ga sih kang	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak
2	V1 / D8 / 6:56	Jio : dadah~ aku cinta kamu [사랑해요] Ibu dan Ayah kaget bersamaan	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak
3	V1 / D9 / 8:48	Ibu : satu satu keluar rumah jio sudah keluar yunji sudah keluar eh eh Ayah Masuk kerumah lagi Ibu : lagi ngobrol [채팅] Ayah : bentar~	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak
4	V1 / D12 / 9:19	Ibu : neng berangkat sekarang? Suji : iya [예] Ibu : pake sunscreen? Suji : iya, sudah [그럼 그거야] Ibu : eh bahasa indonesia Suji : lupa [잊다] Mereka berdua tertawa bersama	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak
5	V1 / D13 / 14:32	Ayah : ini.. Yunji : aloee Ayah : ludah [타액] Suji : ohh~	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak
6	V1 / D15 / 17:45	Suji : ah tunggu, tunggu, yang ini [아 잠깐, 잠깐, 이거] Ibu :ah~ pelan-pelan	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak

No	Kode Data	Data	Interprestasi Data
7	V2 / D11 / 9:35	Suji : hmm enak [흠 맛있다] Ibu : enak kan	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak
8	V2 / D14 / 11:04	Ibu : nasinya kalau mau tambah, tambah lagi Suji : aku mau tambah nasi [밥을 추가하고 싶어요]	Pada kalimat tersebut <u>bentuk Balance Bilingualisme</u> karena dua bahasa secara serempak

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, supaya data lebih mudah untuk dipahami maka dilakukan analisis sebagai berikut :

1. V1 / D4 / 2:19 yang berkalimat “Ayah : jio kenapa terus-terusan berbaring, duduklah [지오 왜 자꾸 누워있어, 앉아] Ibu : ini udah kebiasaan libur se sebulan ga sih kang” pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup berbicara dalam kedua bahasa secara setara

2. V1 / D8 / 6:56 yang berkalimat “Jio : dadah~ aku cinta kamu [사랑해요] Ibu dan Ayah kaget bersamaan” . pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup berbicara dalam kedua bahasa secara setara

3. V1 / D9 / 8:48 yang berkalimat “Ibu : satu satu keluar rumah jio sudah keluar yunji sudah keluar eh eh hh Ayah Masuk kerumah lagi Ibu : lagi ngobrol [채팅] Ayah : bentar~” . pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup pemahaman karena ibu memakai bahasa indonesia “satu satu keluar rumah jio sudah keluar yunji sudah keluar eh eh hh”

lalu dijawab oleh ayah “bentar~” jadi ayah paham dengan perkataan ibu

4. V1 / D12 / 9:19 yang berkalimat “Ibu : neng berangkat sekarang? Suji : iya [예] Ibu : pake sunscreen? Suji : iya, sudah [그럼 그거야] Ibu : eh bahasa indonesia Suji : lupa [잊다] Mereka berdua tertawa bersama. pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup berbicara dalam kedua bahasa secara setara

5. V1 / D13 / 14:32 yang berkalimat “Ayah : ini.. Yunji : aloee Ayah : ludah [타액] Suji : ohh~. “ . pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup berbicara dalam kedua bahasa secara setara

6. V1 / D15 / 17:45 yang berkalimat “Suji : ah tunggu, tunggu, yang ini [아 잠깐, 잠깐, 이거] Ibu :ah~ pelan-pelan” . pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup berbicara dalam kedua bahasa secara setara

7. V2 / D11 / 9:35 yang berkalimat “Suji : hmm enak [흠 맛있다] Ibu : enak kan” . pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup berbicara dalam kedua bahasa secara setara

8. V2 / D14 / 11:04 yang berkalimat “Ibu : nasinya kalau mau tambah, tambah lagi Suji : aku mau tambah nasi [밥을 추가하고 싶어요] “ . pada kalimat tersebut terdapat bentuk keseimbangan bilingualisme mencakup pemahaman karena ibu memakai bahasa indonesia “nasinya kalau mau tambah, tambah lagi” lalu dijawab Suji : aku mau tambah nasi [밥을 추가하고 싶어요] jadi suji memahami dengan perkataan ibu.

Pada tabel 4.1 pemerolehan dua bahasa secara serempak pada usia dini dan dalam konteks alamiah. Seseorang yang mengalami balanced bilingual mampu menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua. Bentuk Bilingualisme yang disebut keseimbangan blingualisme [**Balance Bilingualisme**] pada penggunaan pada kimbab family di youtube.

D.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan bilingualisme pada Kimbab Family di YouTube, bilingualisme didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat kemahiran yang sama atau hampir sama. Secara teknis, ini mengacu pada pengetahuan tentang dua bahasa, terlepas dari tingkat penguasaan. Di Indonesia, istilah bilingualisme sering disebut kedwibahasaan, yang berarti kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memiliki indikator-indikator yang telah disajikan dalam tabel tersebut.

Hasil penelitian analisis penggunaan bilingualisme pada kimbab family di youtube terdapat jenis, bentuk dan faktor total keseluruhan nya 28 data. Tabel Bentuk

Bilingualisme pada penggunaan pada kimbab family di youtube Keseimbangan Bilingualisme 8 data. Tabel Bentuk Bilingualisme pada penggunaan pada kimbab family di youtube Ketidakseimbangan Bilingualisme 8 data. Tabel Jenis Bilingualisme pada penggunaan pada kimbab family di youtube Bilingualisme Dini 6 data. Tabel Faktor Bilingualisme pada penggunaan pada kimbab family di youtube Faktor internal 3 data. Tabel Faktor Bilingualisme pada penggunaan pada kimbab family di youtube Faktor Eksternal 3 data.

E. SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan diatas, beberapa saran berdasarkan penelitian yaitu:

1. Guru

Menggunakan buku, media, atau aplikasi yang mendukung dua bahasa, sehingga siswa dapat melihat bagaimana kedua bahasa tersebut digunakan secara bersamaan

2. Keluarga

Memberikan panduan kepada orang tua mengenai cara mendukung anak-anak mereka di rumah dalam bahasa yang relevan.

3. Peneliti selanjutnya

penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan media sosial mempengaruhi pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua dalam konteks bilingualisme

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Achmad. (2012). *Linguistik Umum*. Erlangga.
- Artini, L. P., & Nitiasih, P. K. (2014). *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*. Graha Ilmu.
- Bagong, S., & Narwoko, J. D. (2004).

- Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Media Grup. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppau/index>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rienaka Cipta.
- Gayo, H. (2016). *(Sosiolinguistik) Kontak Bahasa; Konsep, Penyebab, dan Akibat*. Blogger. <https://gayohendri.blogspot.com/2016/03/sosiolinguistik-kontak-bahasa-konsep-penyebab-dan-akibat.html>
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat Yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. University of Michigan Press. <https://books.google.co.id/books?id=ZzYGAQAIAAJ>
- Lado, Robert, & Kramsch, C. (2007). *Re-reading Robert Lado, 1957, Linguistics across Cultures. Applied Linguistics for Language Teachers*. 17(2).
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo Persada.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion (United Kingdom)*, 30(7), 537–542. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Pransiska, R. (2021). Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris Pada Bilingual Class di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 591–598.
- Schilling, M. A. (2016). *Strategic - Management of Technological Innovation*. January.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Pusat Bahasa.
- Suparji, A. W. F., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2023). Masyarakat Desa Sembung Parengan Tuban Sebagai Masyarakat Bahasa (Kajian Sosiolinguistik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 16(1), 25–32. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v16i1.926>
- Wahyudin, U., Agustin, M., & Atif, N. F. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Refika Aditama.